

KONSEP KOSMOLOGI CANDI KEMBAR BATU DI MUARA JAMBI

Oleh: Pratiwi*

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Konsep kosmologi dimaknai sebagai ilmu pengetahuan tentang alam dan dunia. Keletakan candi Kembar Batu berada lebih tinggi 2,5 sampai 3 meter dari daratan disekitarnya. Permukaan tanah kompleks candi telah ditinggikan dengan cara menimbun tanah dari galian parit yang mengelilinginya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Nilai sejarah apakah pada konsep kosmologi candi Kembar Batu Muara Jambi?. Sedangkan tujuan dari penelitian yaitu: untuk mengetahui nilai sejarah konsep kosmologi dalam Candi Kembar Batu Muara Jambi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan cara mengumpulkan sumber-sumber secara sistematis dan menggunakan sumber data secara mendalam. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa konsep kosmologi candi Kembar Batu merupakan ilmu sejarah yang mempelajari alam semesta berupa tata letak candi Kembar Batu. Tata letak candi menunjukkan hubungan fungsional antara candi perwara dan tata letaknya menunjukkan perbedaan prosesi ritus keagamaan.

Kata Kunci: Konsep Kosmologi, Candi Kembar Batu, Muara Jambi

A. PENDAHULUAN

Jambi merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai banyak temuan arkeologi terutama temuan pada masa prasejarah. Hindu-Budha, Islam dan kolonial. Dihampir semua kabupaten di provinsi Jambi mempunyai potensi temuan arkeologis. Kabupaten yang memiliki temuan arkeologis diantaranya adalah kabupaten Muara Jambi, kabupaten Kerinci, kabupaten Merangin. Telah banyak penelitian arkeologis yang dilakukan di provinsi ini. Daerah Jambi merupakan daerah yang pada masa lalu memiliki kerajaan yang bersifat keislaman (Hendarata, 2012:1).

Situs Muara Jambi merupakan tinggalan kebudayaan klasik masa Sriwijaya dan Melayu Kuno yang dipergunakan dalam masa yang cukup panjang sejak awal 7 hingga 15 M, sebagaimana dikutip dari sumber sejarah kekaisaran Cina dan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Kompleks permandian Budhis ini kemungkinan

pemah dikunjungi pendeta I-tsing pada tahun 671 M, yaitu ketika ia singgah di *She-li-fo-she* (Srivijaya) dan *Mb-lo-yeu* untuk mendalami bahasa Sansekerta selama beberapa bulan sebelum berangkat ke Nalanda-India. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyahardjo, 1998:1).

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci Nilai sejarah apakah pada konsep kosmologi Candi Kembar Batu Muara Jambi. Untuk memahami hal tersebut, dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. **Sumber Data.** Sumber data dalam penelitian ini adalah: Informan, Dokumen. Tempat penelitian di kompleks permandian Muara Jambi. Teknik Pengumpulan Data: Wawancara Mendalam, Kajian Dokumen, Observasi Langsung. **Teknik Cuplikan.** Peneliti dalam melakukan

kegiatan penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*. **Validitas Data.** Validitas data sangat penting dalam proses pemaparan hasil penelitian, pembahasan dan penarikan simpulan. Dengan adanya validitas data triangulasi yang digunakan: triangulasi data, triangulasi metode.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komplek pecandian Kembar Batu dapat dicapai dari desa Muarasebo dengan menggunakan kendaraan yaitu sepeda. secara umum dalam situs candi Kembar Batu terdapat flora darat yang terdiri dari berbagai jenis, antara lain jenis rumput, semak hingga yang berbentuk pohon. Sedangkan jenis flora yang lain yang bernilai ekonomi adalah pohon karet, yang sebagian besar pohon yang terdapat di situs candi Kembar Batu. Tanaman pepohonan ini dapat dijadikan warga setempat sebagai untuk kebutuhan ekonomi. Di lingkungan candi Kembar Batu ini banyak ditemukan bekas batu bata dan gundukan tanah juga terdapat pohon bungur, pohon unglan, kegunaan dari pepohonan ini selain untuk kebutuhan masyarakat seperti untuk membuat bangunan pepohonan ini juga berfungsi sebagai penyejuk daerah sekitar Candi (Hasil obsevasi, 17 Maret 2017).

Bangunan perwara 3 dan 4 terletak di sebelah Barat menghadap ke arah Timur. Perwara 3 berbentuk segi 4, bagian atas bangunan terdapat 4 buah tumpukan bata disetiap sudut. Bangunan perwara 4 bentuk bangunan hampir sama dengan perwara 3, namun di perwara 4 ini memiliki dua anak tangga dibagian depan. Sedangkan bangunan perwara 5 terletak disebelah Utara, perwara ini berbentuk segi 4, dan diperkirakan bangunan ini difungsikan untuk meletakkan sesaji pada saat pemujaan (Hasil observasi, 17/03/2017).

Stupa adalah sebuah benda atau bangunan suci pada agama Budha. Bentuknya menyerupai sebuah bangunan

kuabah, berdiri di atas sebuah alas (lapik) dan sebuah tiang pucuk di atasnya. Tentang asal mula bentuk stupa itu, ada yang meriwayatkan sebagai berikut; tersebutlah dua orang pengikut pertamam agama Budha yang diberi tanda mata oleh sang Budha, berupa potongan kuku dan rambut serta disuruh menyimpannya dalam stupa. Sebuah mangkuk dalam posisi tertelungkup ditaruhnya di atas lipatan pakaian itu. Kemudian tongkatnya ditegakkannya pula di atas mangkuk tersebut. Itulah bentuk yang harus diberikan kepada benda yang disebut stupa. Dalam perkembangan agama Budha selanjutnya, bentuk stupa itu ikut berkembang sedemikian rupa, tidak hanya merupakan sebuah benda kecil dan sederhana, tapi berkembang menjadi sebuah bangunan besar yang dianggap suci. Fungsinya juga berkembang dari tempat penyimpanan benda-benda relik sang Budha dan Biksu terkemuka menjadi benda atau bangunan suci agama Budha (Nazir, 1981:31).

1. Dunia Makro Candi Kembar Batu di Muara Jambi

Gambaran atau citra terhadap dunia (makrokosmos), ikut menentukan tatanan mikrokosmos yang akan diwujudkan dalam penataan wilayah, ibukota, kompleks keraton, maupun bangunan pada umumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Geldern (1972:4), bahwa menurut doktrin Brahmana, gambaran atas dunia (makrokosmos) atau jagat ini terdiri dari: "Jambudwipa", sebuah benua berbentuk lingkaran terletak di pusat, dikelilingi oleh tujuh buah samudra berbentuk cincin dan tujuh buah benua lain berbentuk cincin juga. Di luar Samudra terakhir dari ketujuh samudra tadi, jagat itu ditutup oleh barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah-tengah *jambudwipa* (tengah-tengah jagat raya), berdirilah gunungmeru menjadi pusat dari jagat raya, gunung ini dikelilingi oleh tujuh barisan pegunungan. Masing-masing

pegunungan ini dipisahkan oleh tujuh buah samudera yang berbentuk cicin. Di luar rantai pegunungan terakhir terletak lautan dan di dalam lautan ini dijumpai empat buah benua, masing-masing pada penjuru angin. Benua yang terletak di Selatan gunungmeru adalah *Jambudwipa*, tempat tinggal umat manusia. Jagat raya itupun dikelilingi oleh sebuah dinding besar yang terdiri dari batu karang, disebut barisan cakrawala. Pada lereng gunungmeru terletak *Swarga* (surga) yang terendah, yaitu *swarga* dari keempat raja besar atau penjaga dunia.. Pada puncaknya *Swarga* ke dua, yaitu *Swarga* ke-33 dewa serta Sudarsana, kota dewa-dewa, tempat Indra bersemayam sebagai raja. Di atas Gunungmeru terdapat lapisan-lapisan lainnya dari kayangan” (biasanya ada 26, termasuk lapisan-lapisan diatas gunungmeru, tetapi jumlah ini kadang-kadang berbeda). Perbedaan penafsiran atas ujud jagat raya ini juga terjadi diberbagai wilayah di Asia Tenggara, termasuk Jawa dan Bali. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam hal-hal kecil namun, intinya seperti: bentuk yang berupa lingkaran, wilayah-wilayah yang berpusat mengelilingi gunungmeru (Meru sebagai pusat atau *center*) (Handinoto, 2015:14-15).

Totalitas Dunia Atas dan Dunia Manusia senantiasa diperlakukan. Dunia atas adalah substansi tak berwujud, abstrak, tak terindera. Namun semua terasa kehadirannya. Efistemologi dunia atas bukan empiric dan rasional, tetapi mistikum. Ia ada serta hadir di dunia manusia tetapi tidak dikenal secara empirik sehari-hari dan di luar penalaran akal manusia. Karenanya pertanda kehadiran dunia atas dunia manusia tetapi tidak dikenal lewat simbol-simbol manusia. Kalau dunia atas dilambangkan sebagai “lelaki” dan dunia manusia sebagai “perempuan”, maka kehadiran dunia atas dilambangkan dunia manusia dilambangkan dalam wujud *bemaprodit*, campuran bentuk lelaki dan perempuan. Kalau dunia atas dilambangkan

sebagai “burung” dan dunia manusia sebagai “ular”, maka kehadiran dunia atas di dunia manusia diwujudkan dalam bentuk burung yang bersisik ular (bukan berbulu) atau ular yang bersayap burung.

Gambar-gambar yang terdapat dalam benda-benda perunggu prasejarah Indonesia adalah gambar-gambar sakral, jadi tepat kosmologi, karena benda-benda tersebut justru kita dapatkan masa sekarang. Kalau benda-benda itu “Salah Kosmologi” dalam cara menggambarinya, tentu sudah dihancurkan sejak pertama kali kegagalannya (Sumardjo, 2002:115-119).

2. Dunia Mikro Candi Kembar Batu di Muara Jambi

Iklim daerah akan mempengaruhi Orientasi struktur dan ruang dan pemaparan atau perlindungan dari matahari. Iklim mikro adalah spesifik untuk site dan berubah-ubah di site tersebut. Iklim mikro akan dipengaruhi oleh dua faktor: permukaan tanah dan bentuk tanah. Bahan-bahan permukaan tanah menyerap panas, menyimpannya dan memancarkannya kembali ke dalam atmosfer selama suatu masa waktu. Vegetasi menyerap panas, udara, dan kelembapan untuk daur makanannya. Pepohonan dan lindungan tumbuhan juga dapat mengubah suatu iklim mikro dengan memberikan naungan dari matahari musim panas. Bentuk alam (depresi, dataran, bukit, dan lembah) menentukan bagi iklim mikro karena ia mempengaruhi gerakan udara dan orientasi kepada matahari (Arya, 2008:281).

Penerapan asas mikrokosmis-dualistis bermaksud menyucikan ruang (yang tak terbatas) secara mutlak ruang “sakral” perlu diberi batas (dibatasi) dari ruang secara profane. Di dalam ‘sakral’ (mikromos) tersebut manusia bisa menata secara teratur berdasarkan kosmologi dari penghuninya (Handinoto, 2015:14).

Sungai Batanghari

Daerah aliran sungai aliran Batanghari yang cukup luas itu telah memiliki sejarah yang cukup panjang, beberapa situs arkeologi yang ditemukan di daerah itu menunjukkan adanya pemusatan pemukiman kuno, di beberapa tempat, di tepi sungai. Pada masa itu sungai merupakan sarana transportasi yang penting dari ke daerah pedalaman. Sayangnya hingga kini belum dilakukan masalah angkutan dalam kaitannya dengan pola pemukiman. Pengangkutan barang dan manusia melalui jalan darat di Asia Tenggara baru dikembangkan pada abad ke-19 Masehi. Menurut Drennan pada penelitian mengenai pada pengangkutan tradisional di daerah Amerika Tengah berhasil dibuktikan bahwa angkutan melalui jauh lebih efisien dibandingkan dengan angkutan melalui darat (1984). Dilihat dari lingkungan alamnya, daerah Jambi yang mempunyai banyak sungai, transportasi dari dan ke pedalaman dilakukan melalui sungai. Biasanya dijalur itu terdapat beberapa kelompok pemukiman. Besar dan kecilnya kelompok pemukiman dapat tergantung pada faktor strategis tidaknya faktor strategis tidaknya tempat tersebut. Perkembangan kota maritim yang dapat tumbuh menjadi kota besar biasanya terletak ditepi sungai besar.

Salah satu sungai induk yang mengalir di dataran tinggi Jambi adalah sungai Batanghari. Daerah aliran sungai Batanghari merupakan DAS terbesar kedua di Indonesia, mencakup luas areal tangkapan (*catchment area*) 4,5 juta Ha, dan meliputi sebagian besar wilayah provinsi Jambi dan sebagian provinsi Sumatera Barat. Panjang sungai Batanghari 775 km, berhulu di Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Berhala. Sungai-sungai besar yang merupakan anak sungai Batanghari adalah Batang Asai, Batang Tembesi, Batang Merangin, Batang Tabir, Batang Tebo, Batang Bungo, dan Batang Suliti (Rangkuti, 2016:19).

Parit Kuno Situs Percandian Muara Jambi

Jaringan parit kuno yang ada di situs Muara Jambi adalah sungai Melayu, parit Johor, parit Sekapung, sungai Buluran Dalam, sungai Buluran Keli, Buluran Paku, dan sungai Selat, jaringan parit ini terhubung dengan anak-anak sungai Seno, sungai Amburan Jalo, dan sungai Berembang, sebagai simpul jaringan Parit, sungai Berembang memegang peranan penting karena aliran parit-parit kuno menyatu dengan sungai Berembang sebelum akhirnya bermuara di sungai Batanghari.

Sungai Terusan

Sungai Terusan merupakan sungai alam yang melintas sebagian kawasan situs percandian Muara Jambi. Peranan sungai Terusan sangat penting karena ke arah sungai terusan aliarannya dimulai dari pertemuan sungai Jambi dan sungai Seno, selanjutnya bertemu dengan sungai Amburan Jalo, parit kompleks candi Kotamahligai, parit Sekapung, sungai Medak, serta berakhir di sungai Berembang di desa Danau Lamo.

Sungai Melayu

Sungai Melayu terletak di sisi Barat atau belakang kompleks candi Gumpung, aliran sungai ini berawal di ujung sungai Jambi dan bertemu di sungai Berembang di ujung Utara. Sungai Melayu juga merupakan simpul bertemunya aliran parit Johor di sisi Timur dan parit Sekapung disisi Barat, yang kemudian masuk ke arah Utara pada aliran sungai Melayu dengan sungai Terusan.

Sungai Jambi

Sungai Jambi terletak di sisi dataran situs Muara Jambi. Mulai dari danau Kelari dan berakhir di sungai Terusan. Keadaan sungai Batanghari seolah menjadi batas isi Selatan dataran tempat berdirinya bangunan-bangunan candi dengan dataran banjir tepian sungai Batanghari. Secara fisik sungai Jambi dan sungai Batanghari letaknya berdampingan, namun arah aliran cukup unik. Aliran Batanghari ke arah Hilir (Timur) dan

sungai Jambi mengalir ke arah Hulu (Barat), meskipun pada akhirnya aliran sungai Jambi bertemu dengan sungai Terusan ke arah sungai Berembang dan kembali bermuarah ke arah Bantanhari.

Parit Johor

Parit Johor terletak di sisi Utara dataran situs Muara Jambi. Fungsi teknis parit ini adalah sebagai pembatas antara dataran rawa belakang pada sisi Utara dan tanggul alam kuno sisi Selatan tempat berdirinya bangunan-bangunan candi. Batas aliran parit Johor sisi Barat mulai dari sungai Melayu sedangkan pada sisi Utara sampai ke Buluran Keli (Nama buluran merupakan istilah masyarakat lokal untuk menyebut aliran yang lebih kecil), melintasi kompleks candi tinggi, dan deretan menapo-menapo hingga candi Astano.

Parit Sekapung

Parit Sekapung mengalir dari Timur ke Barat letaknya di sebelah Utara kompleks candi Gedong 1 dan Gedong 11. Aliran parit dimulai dari sungai Melayu di bagian Timur dan berakhir di sungai Terusan di bagian Barat. Disepanjang parit Sekapung sisi Selatan merupakan lokasi berdirinya bangunan-bangunan candi, seperti kompleks candi Gedong I dan Gedong II, serta reruntuhan bangunan kuno yang masih berwujud *menapo* yaitu menapo Sekapung I, Menapo parit Duku, Menapo raman, Menapo Kunyit, dan Menapo kerawe. Pada sisi Utara juga terdapat gundukan tanah, namun di dalamnya tidak mengandung reruntuhan bata, yaitu Menapo sungai Melayu III, Menapo parit Sematang Tubo, Parit Sekapung II, dan Menapo Pandir. Menapo-Menapo ini hanya gundukan tanah dikelilingi parit sebatas luas gundukan tanahahnya.

Parit Buluran Dalam

Parit Buluran Dalam merupakan parit yang menghubungkan sungai Jambi. Danau Kelari dengan parit Selat dan selanjutnya bertemu dengan sungai Batanghari. Dalam

hal ini posisi danau Kelari berada diantara sungai Jambi dan parit Buluran Dalam. Pada saat ini parit Buluran Dalam melintasi dan berada di belakang pemukiman penduduk desa Kemingking Luar. Beberapa bagian parit ini telah dangkal dan berair penuh ketika musim hujan dan banjir.

Parit Selat

Parit Selat merupakan rangkaian aliran sungai Jambi, danau Kelari, dan parit Buluran Dalam. Parit Selat sendiri letaknya paling ujung Timur dan merupakan aliran yang langsung bertemu dengan sungai Batanghari.

Parit Buluran Keli

Parit Buluran Keli merupakan kesatuan dengan aliran parit Johor. Parit Johor di ujung Barat berbatasan dengan sungai Melayu, sedangkan di bagian Timur batas dengan parit Buluran Keli di belakang candi Astano.

Danau

Danau yang terdapat di situs Muara Jambi dan sampai sekarang masih dikenal oleh penduduk lokal, yaitu danau Kelari dan danau Serapil. Kedua danau ini letaknya berdampingan dan hanya dipisahkan oleh aliran air yang menyempit diantara kedua danau tersebut. Danau Kelari maupun Danau Serapil merupakan satu kesatuan aliran parit kuno, yaitu: parit Selat, parit Buluran Dalam, dan sungai Jambi. Peranan Danau ini cukup besar dalam kehidupan pendukung permandian Muara Jambi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lahan di tepi danau, yang diperkirakan bekas pemukiman karena banyaknya temuan pecahan wadah-wadah, keramik cina, tembikar, dan batu-batu alam yang dahulu dipergunakan sebagai perkakas rumah tangga.

Kolam Kuno

Kolam Kuno merupakan kolam buatan yang dibuat sezaman dengan keberadaan pendirian bangunan candi. Ada beberapa kolam kuno yang ditemukan di situs Muara Jambi, umumnya letaknya tidak jauh dari kompleks bangunan candi. Kondisi kolam-

kolam ini sebagian masih berair dan beberapa diantaranya tampak kering, terutama pada musim kemarau. Salah satu kolam kuno yang masih tampak stabil airnya adalah kolam Telagorajo dengan kedalaman rata-rata 2 meter. Kolam Telagorajo merupakan kolam buatan. Hal ini tampak secara fisik dari adanya gundukan tanah sekeliling kolam dengan kedudukan lebih tinggi dari permukaan lahan disekitarnya. Keberadaan kolam-kolam kuno ini di masa lalu terkait erat dengan aktivitas pendukung bangunan candi dan kemungkinan besar berfungsi sebagai *reservoir*.

3. Temuan Arkeologis Pada Candi Kembar Batu di Muara Jambi Keramik

Kata keramik berasal dari bahasa Inggris, *CERAMIC*. Ditinjau secara historis, kata ini berasal dari kata Yunani, Kramos, nama anak lelaki dewi Ariadne dan Bachus. Dianggap sebagai dewa pelindung barang pecah belah. Kata keramik sendiri memiliki arti sebagai barang pecah belah atau barang yang dibuat dari bahan tanah liat bakar (*Baked Clay*). Keramik dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah tembikar, porselen, atau barang yang dibuat dari keramik. Berdasar pada pengertian tersebut, maka semua benda yang berasal dari tanah liat bakar dapat digolongkan sebagai keramik. Meskipun sesungguhnya kedua benda ini berbeda dalam tampilannya karena perbedaan dalam penggunaan bahan baku dan suhu pembakaran pada saat pembuatannya.

Keramik adalah sejenis benda budaya, terbuat dari tanah liat bakar, berfungsi sebagai wadah terutama sebagai peralatan rumah-tangga, seperti: periuk, belangan guci, piring, mangkuk, dan lain-lain. Tradisi pembuatan tembikar sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia, semenjak masa prasejarah, dan bekas-bekasnya masih

ditemukan diberbagai tempat kekunoan. Tradisi pembuatan dan pemakaian benda keramik itu sampai masa kinipun masih dapat kita jumpai diberberapa tempat di Nusantara. Karena itu pemakaian keramik di lingkungan masyarakat Indonesia sudah merupakan warisan dalam kurun waktu yang amat panjang. Keramik yang dibuat dan dipakai sendiri oleh masyarakat Indonesia disebut keramik lokal.

Disamping keramik lokal terdapat pula sebagai jenis keramik asing, yaitu jenis keramik yang berasal dari luar negeri, keramik asing itu juga sering disebut sebagai keramik Cina, walaupun mungkin disadari bahwa tidak seluruh benda keramik itu berasal dari negeri Cina. Keramik Cina sudah terbesar banyak diberbagai daerah Nusantara, semenjak permulaan abad Masehi. Dari hasil penelitian arkeologi telah ditemukan banyak keramik asing (pecahan dan yang masih utuh), aneka ragam temuan keramik asing yang berasal dari berbagai zaman pembuatannya. Di daerah provinsi Jambi ditemukan bekas-bekas keramik Cina, di kabupaten Kerinci pernah ditemukan keramik asing yang berasal dari permulaan abad Masehi, yaitu hasil produksi dari masa dinasti Han. Jenis keramik itu sekarang menjadi koleksi pada Museum Pusat di Jakarta, merupakan temuan dari masa penjajahan Belanda. Di daerah lokasi permandian Muara Jambi juga ditemukan pecahan-pecahan keramik asing dan keramik lokal yang menurut perkiraan sudah berumur ribuan tahun yang telah lampau. Demikian pula di daerah sekitar masjid agung Jambi ditemukan pecahan keramik yang berasal dari masa dinasti Tang, dinasti Ming, dan lain-lain dari berbagai informasi yang kita peroleh banyak pula keramik asing itu yang telah mengalir (diangkut) ke luar daerah, terutama semenjak keramik asing itu dikenal sebagai salah satu barang antik yang bernilai tinggi. Pernah kita mendengar bahwa di beberapa tempat dalam lokasi konsesi pengambilan

kayu, alat-alat besar perusahaan perkayuan itu melindas sejumlah keramik asing. Mungkin pula diberbagai lokasi perkayuan lainnya dalam daerah Jambi pernah pula terjadi peristiwa yang sama (Nazir, 1981:33-34).

4. Makro Kosmos Candi Kembar Batu dan Agama Budha

Dalam agama Hindu dan Budha, hal ini menyerupai tiga dimensi ruang makrokosmos jagat raya. Gunung yaitu alam bawah (kamandhatu, bhurloka), alam tengah (rupadhatu, bhuvarloka) dan alam atas (arupadkatu, svarloka).

Vegetasi dan Margasatwa sebagai suatu ekosistem, vegetasi pada site harus dipandang sebagai suatu asosiasi yang saling tergantung yang akan berbeda dengan iklim, daerah, dan jenis tanah. Semua asosiasi tetumbuhan merupakan keseimbangan yang lunak dan spesies yang bersaing dan bekerja bersama, dengan menempati tiga tingkat atau relung dalam pemukiman: pohon-pohon, semak belukar, dan liputan tanah. Vegetasi merupakan potensi tempat asli yang utama. Tumbuh-tumbuhan merupakan bahan bentang alam (*landscape*) pokok, aneka ragan skala, tekstur, warna, dan bentuk, bersama dengan perubahan musim, menjadikan mereka bahan yang ideal untuk menentukan ruang luar ada tingkat yang dapat digunakan: (1) Pohon-pohon dapat dipakai untuk menciptakan lintasan vertikal guna pemagararan, untuk menutupi pandangan-pandangan yang tidak menyenangkan, untuk menciptakan *privacy*, dan melindungi iklim ruang; (2) Semak belukar dapat dipakai untuk tekstur, warna, dan keragaman dalam suatu latar vertikal dan menciptakan pemagararan sebagian; dan (3) Liputan tanah (rerumputan) merupakan latar dasar dan merupakan unsur permukaan penting yang menyatakan sifat ruang dengan tekstur dan warnanya (Arya, 2008:281-282).

5. Mikro Kosmologi Candi Kembar Batu Dalam Agama Budha

Pada awalnya agama Budha itu sebenarnya bukan agama, dalam arti adanya tuhan atau dewa yang dipuja, melainkan suatu ajaran yang bertujuan membebaskan manusia dari lingkaran samsara (moksa). Dalam hal ini agama Budha tiada bedanya dengan ajaran-ajaran lainnya yang sudah kita kenal, seperti Wedanta, Samkhya dan Yoga. Memang agama Budha berpangkal kepada kupasan-kupasan Upanisad pula, hanyalah jalan yang ditempuh olehnya sebagai hasil pencariannya berlawanan dengan jalan Wedanta dan lebih dekat kepada Samkhya dan Yoga. Dalam usaha mendapatkan jalan yang menuju moksa itu kita lihat adanya dua aliran yang sangat berbeda kalau tidak dapat dikatakan berlawanan. Aliran pertama ialah yang berpendirian, bahwa dasar untuk menempuh jalan moksa itu adalah ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab Weda. Aliran kedua sebaiknya tidak mengakui sama sekali kitab-kitab Weda itu. Hukum karma dan mematahkannya lepas sama sekali dari segala pengetahuan dari Weda.

Termasuk aliran kedua ini ialah agama Budha. Agama ini telah menempuh jalan sendiri, dan nantinya dapat mengembangkan sayapnya jauh melampaui batas-batas agama-agama lainnya yang seasal. Kitab suci sendiri pula, dan bahasanya yang dipakai bukanlah bahasa Sanskerta melainkan bahasa Pali, yang mula-mula adalah bahasa rakyat daerah Magadha tetapi kemudian menjadi bahasa suci agama Budha kitab itu disebut *Tripittaka* yang sebenarnya berarti <<Tiga Keranjang>>. Dinamakan demikian oleh karena terdiri atas tiga himpunan, yang masing-masing berisi pokok ajaran agama Budha itu ketiga Pittaka ialah:

- a. Vinayapittaka, berisi segala macam peraturan dan hukum yang menentukan cara hidup para pemeluknya.

- b. Sutrantapittaka, berisi wejangan-wejangan Sang Budha.
- c. Abhidharmapittaka, berisi penjelasan-penjelasan dan kupasan mengenai soal-soal keagamaan.

Para Pemeluk agama Budha mempunyai ikrar, yang disebut *Tricarana* (tiga tempat berlindung) dan berbunyi: Saya berlindung kepada Budha, Saya berlindung kepada Dharma, Saya berlindung kepada Sanggha (Soekmono, 1973:17).

Dalam ajaran Budha terdapat uraian yang disebut dengan Catur Arya Satyani, ringkasannya ajaran tersebut memberikan adanya 4 pokok yang harus dipahami terlebih dahulu oleh manusia, yaitu:

- a. Hidup itu adalah penderitaan.
- b. Penderitaan terjadi karena rasa trisna (Keinginan, hasrat, hawa nafsu).
- c. Penderitaan dapat dihentikan dengan cara menindas.
- d. Dengan melalui 8 jalan (*astavidha*) yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh para pemeluk Budha. Kedelapan jalan tersebut adalah kebenaran dalam hal (1) ajaran, (2) niat, (3) perkataan, (4) tingkah laku, (5) penghidupan, (6) usaha, (7) perhatian, dan (8) samadi.

Buddhisme yang awalnya diimpor dari India berakar di Cina dan di negara-negara lain yang ada di bawah pengaruhnya. Agama Budha mengandung ajaran moral, tetapi sebagian besar penekanannya adalah pada dunia lain, menawarkan 'jalan' reinkarnasi dalam kehidupan selanjutnya kelahiran kembali di surga atau mencapai pencerahan (Nirwana). Terakhir, taoisme adalah sebuah system kepercayaan dan praktik yang kompleks; difokuskan untuk mencapai kehidupan harmonis dengan kekuatan-kekuatan kosmik yang tidak terlihat, mencapai keabadian atau mendapatkan berkat dari dewa-dewa.

Ajaran ini menafsirkan eksistensi jiwa dan tuhan menganjurkan pemeluk Budha untuk tidak melakukan kekerasan.

Budha Theravada

Theravada tidak pernah menjejalkan pengaruhnya di negeri kepulauan. Di Semenanjung Malaya, penyebarannya ke arah selatan hanya mencapai daerah yang sekarang menjadi Nakhon Si Thammarat, tidak sampai memasuki wilayah yang kini dihuni bangsa melayu. Setelah orang melayu memeluk Islam, berkembanglah antarakedua agama ini yang tetap menjadi akar pembatasan geopolitik antara negara bangsa elayu dan Thai hingga awal abad ke-20 Masehi..

Mahayana Versus Theravada: Sebuah Ikhtisar

Dasar spiritual yang harus ditaati umat Budha juga berbeda Mahayana dan Theravada memiliki inti kepercayaan dalam reinkarnasi-setelah meninggal orang akan dilahirkan kembali dalam kehidupan lainnya. Kedua aliran menerima ajaran Budha bahwa keberadaan manusia ditandai dengan penderitaan yang berpangkal dari kecintaan. Cinta dan penderitaan inilah yang mendorong siklus kematian dan kelahiran kembali. Hanya dengan mencapai pencerahan seseorang dapat dibebaskan dari siklus ini dan mencapai Nirwana. Banyak pengikut Mahayana yang mempraktikkan meditasi serta disiplin spiritual lainnya agar dapat mencapai pencerahan. Banyak juga yang memfokuskan diri pada perapalan do'a dan mantera-mantera dengan menyebut nama Budha, berharap agar dapat dilahirkan kembali dalam Surga Barat sebagai alternative Nirwana, ciri khas Theravada adalah peran Sangha yang lebih besar. Para biksu dan biksuni merupakan tokoh utama dalam Mahayana, baik sebagai guru maupun pemimpin spiritual. Namun, praktik peribadatan umum seperti meditasi, perapalan do'a-do'a dan lain-lain dapat dilakukan secara perseorangan maupun

kelompok tanpa kehadiran biksu atau biksuni. Sebaliknya, berbuat baik sesuai anjuran Theravada melibatkan biksu atau vihara secara langsung. Atas dasar ini para biksu Theravada sering disebut 'ladang perbuatan baik' karena mereka menjadi perantara utama untuk mewujudkan perbuatan baik. Periode singkat menjadi biksu adalah ritual penanda kedewasaan bagi hampir semua pria dalam duni Theraveda. Ini tidak berlaku penganut Mahayana. Theraveda sebetulnya hampir tidak mengenal biksuni. Sebagian besar Negara penganut Theravada dalam sejarahnya sepertinya pernah memiliki biksu wanita (biksuni), tetapi praktik ini menghilang pada waktu berbeda dalam masyarakat yang beragam. Memang terdapat wanita biasanya sudah tua berpakaian putih yang mempraktikkan asketisme dalam derajat lebih tinggi daripada mayoritas orang kebanyakan. Mereka sering disalah artikan sebagai 'biksuni', padahal mereka tetap wanita biasa dan tidak menikmati penghargaan setara dengan yang diberikan kepada biksu dalam budayanya sendiri atau biksuni dalam masyarakat Mahayana. Selama bertahun-tahun, di bawah pengaruh Feminisme dikalangan wanita Budha, praktik pentahbisan wanita telah dilakukan kembali terutama di Sri Lanka. Sejumlah wanita di Asia Tenggara ditahbiskan, tetapi aksi mereka mencuatkan penolakan besar-besaran dari para biksu. Orang-orang ini tapi tidak memonopolinya

Theravada mendominasi perspektif orang-orang ini tetapi tidak memonopolinya. Setidaknya terdapat dua bidang penting yang menjadi dasar agama Budha dapat terus hidup berdampingan dengan sistem kepercayaan lain. Pertama, upacara ritual istana. Ritual yang dilakukan pendeta Brahmana seperti pentahbisan raja baru, bisa dikatakan sangat terbatas, tetapi dalam serangkaian upacara tersebut peran para Brahmana bersifat mutlak. Mereka tidak bisa digantikan oleh siapapun termasuk para biksu

Budha. Brahmana juga terlibat dalam penggunaan sistem astrologi yang berasal dari India. Hal mendasar yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh agama Budha adalah pemujaan roh, kepercayaan yang sudah ada sejak lama (Ricklefs, 2002:100-106).

Ajaran Budha meluas pemeluknya terjadi pada abad ke-7-10 Masehi. Pada waktu itu sebuah kerajaan yang kuat dan berpengaruh di Asia Tenggara adalah Sriwijaya. Kerajaan ini selain di kenal sebagai kerajaan yang andilnya cukup besar dalam perkembangannya ajaran Budha. Muara Jambi merupakan kompleks bangunan suci Budha Mahayana. Para penziarah datang untuk melakukan upacara. Diduga para penziarah itu datang dan bermalam dibagian luar tembok keliling bangunan suci. Ekskavasi arkeologi yang dilakukan dibagian luar tembok keliling banyak menemukan anglo berbentuk sepatu. Anglo jenis ini biasa dibawa-bawa. Kompleks Muara Jambi kini dimanfaatkan kembali oleh umat Budha dari daerah Jambi. Tidak tertutup kemungkinan umat Budha dari tempat lain di Sumatera maupun Luar Sumatera (Utomo, 2011:34-37).

Hindu dan Budha adalah terawal yang dijumpai di Nusantara. Berdasarkan sumber-sumber pada awalnya agama Budha yang pesat berkembang di Sriwijaya adalah Budha dari aliran Hinayana. Para pendeta cina yang berkunjung ke Sriwijaya dan Jawa, justru mempelajari kitab-kitab suci Budha Hinayana. Ketika di Jawa pemeluk agama Budha Mahayana mampu mendirikan candi-candi besar, justru pengaruh Budha Hinayana berangsur-angsur surut di kawasan Nusantara. Secara garis besar perbedaan kedua aliran agama Budha tersebut adalah sebagai berikut:

**PERBEDAAN PRINSIP AGAMA BUDHA
HINAYANA DAN MAHAYANA**

HINAYANA (THERAVADA)	MAHAYANA
Tujuan akhir pemeluknya: lepas dari samsara, mencapai nirvana.	Tujuan akhir pemeluknya: menjadi Budha penolong umat manusia.
Memuliahan penyeruhnya Siddharta Gautama.	Mengenal panteon: Dhyani Budha, Dhyani Bhodhisatva, dewi, dll.
Keanggotaan Sanggha. Hanya para Bhiksu dan Bhiksuni.	Keanggotaan Sangha: seluruh umat, pemeluk Mahayana.

Perkembangan agama Budha Mahayana dalam masa selanjutnya, yaitu zaman Dharmawangsa Tguh, Airlangga, hingga era kerajaan-kerajaan Janggala dan Panjalu (Kadiri), masih belum dapat diketahui secara baik. Selain data arkeologi yang terbatas, sumber-sumber tertulis yang dapat membantu untuk mengungkapkan perkara itu juga masih terbatas. Data arkeologis dan juga sumber tertulis yang berkenaan dengan perkembangan agama Budha, baru didapatkan kembali dalam zaman kerajaan Singasari dan Majapahit, oleh karena itu gambaran tentang agama itu dapat diketahui kembali walaupun tidak begitu jelas benar (Aris Munandar, 2009:46).

Agama Budha adalah ajaran yang menafsirkan eksistensi jiwa dan tuhan dan menganjurkan pemeluk Budha untuk tidak melakukan kekerasan. Namun, agama ini berkembang menjadi bentuk Theravada dan Mahayana, yaitu agama Budha yang menyerap berbagai macam ideologi baru dan menjadi agama yang penuh dengan idiosinkra spritual. Agama ini menetapkan tingkatan

tertentu bagi orang-orang yang mendapat pencerahan dan membenarkan gagasan bahwa raja sang penakhluk dunia, adalah mereka yang tangganya berlumuran darah monarki agama lain (Ricklefs, 1997:99-100).

D. SIMPULAN

Kompleks candi Kembar Batu terletak sekitar 250 meter di sebelah tenggara Candi Tinggi. Kompleks candi ini terdiri dari candi induk, perwara, pagar keliling dengan gapura, dan candi perwara di sebelah Timur, terdapat tiga bangunan, satu perwara di Timur-Barat, dan dua perwara disebelah utara. Berdasarkan keletakannya candi Kembar Batu berada lebih tinggi 2,5 sampai 3 meter dari daratan disekitarnya. Permukaan tanah kompleks candi telah ditinggikan dengan cara menimbun tanah dari galian parit yang mengelilinginya.

Konsep kosmologi dimaknai sebagai ilmu pengetahuan tentang alam dan dunia. Kata kosmologi berasal dari akar kata *kosmos* dan *logos* sudah mulai digunakan pada masa peradaban Yunani dan mempunyai arti yang baik adalah susunan atau ketersusunan yang baik kosmos dalam objek suatu kenyataan objektifnya berdirinya dengan struktur serta arah sendiri. Jadi kosmologi ilmu yang mempelajari alam semesta.

Dalam agama Hindu dan Budha, hal ini menyerupai tiga dimensi ruang makrokosmos jagat raya. Gunung yaitu alam bawah (kamandhatu, bhurloka), alam tengah (rupadhatu, bhuvarloka) dan alam atas (arupadkatu, svarloka).

DAFTAR PUSTAKA

Utomo, Budi. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.

Handinoto. 2015. *Perkembangan Kota di Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

- Aris Munandar, Agus. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ricklefs, M.G. 1997. *Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah Sampai Kontemporer*. Komunitas Bambu.
- Nazir. 1981. *Arkeologi Klasik Daerah Jambi*. Jambi: Museum Negeri Provinsi Jambi.
- Hendarata, Oka. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Rangkuti, Nurhadi. 2016. *Kerincimu Kerinciku*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Arya, Ronald. 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sumardjo, Jakob. 2002. Yogyakarta: Arkeologi Budaya Indonesia.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudyahardjo, Redja. 1998. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada Jakarta.